

OPTIMALISASI KAPASITAS KADER DALAM PEMANTAUAN MP-ASI DAN PMBA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA

Anita¹, Mei Ahyanti^{2*}, Sutrio³

¹⁻³Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang

Email Korespondensi: mei.ahyanti@gmail.com

Disubmit: 16 September 2025

Diterima: 28 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22677>

ABSTRAK

Pertumbuhan balita dipengaruhi oleh praktik pemberian gizi yang tepat, terutama pada masa transisi dari ASI eksklusif ke MP-ASI dan praktik PMBA. Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam edukasi, pemantauan, dan pendampingan keluarga. Memperkuat peran kader melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Lampung Tengah pada 28 Agustus 2025 dengan sasaran 38 kader Posyandu. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan praktik lapangan, dengan tahapan persiapan modul pelatihan, penyampaian materi MP-ASI dan PMBA, pendampingan praktik pemantauan dan konseling, serta evaluasi menggunakan pre-test, post-test, dan observasi keterampilan. Menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam pemantauan gizi balita serta penerapan praktik MP-ASI dan PMBA. Meskipun dampak jangka pendek terhadap status gizi balita belum optimal, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya monitoring berkelanjutan, evaluasi berkala, dan dukungan sistemik untuk mencapai tujuan jangka panjang perbaikan gizi anak secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Edukasi, Kader, MP-ASI, Pemantauan

ABSTRACT

Toddler growth is strongly influenced by proper nutritional practices, particularly during the transition from exclusive breastfeeding to complementary feeding (MP-ASI) and infant and young child feeding (PMBA) practices. Posyandu cadres play a strategic role in providing education, monitoring growth, and supporting families. To strengthen the role of cadres through structured training activities. This community service activity was conducted at Posyandu within the working area of Bandar Agung Health Center, Central Lampung, on August 28, 2025, involving 38 Posyandu cadres. The implementation methods included interactive lectures, demonstrations, simulations, and field practice. The stages consisted of training module preparation, delivery of MP-ASI and PMBA materials, assistance in monitoring and counseling practice, and evaluation using pre-tests, post-tests, and skills observation. The program showed an increase in cadres' knowledge, attitudes, and skills in monitoring toddler nutrition and implementing MP-ASI and PMBA practices. Although the short-term impact on toddler nutritional status was not

optimal, the program's success highlights the importance of continuous monitoring, periodic evaluation, and systemic support to sustainably achieve long-term improvements in child nutrition.

Keywords: Education, Cadres, Complementary Feeding, Monitoring

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan balita yang optimal sangat bergantung pada pemberian gizi yang tepat dan pemantauan status gizi secara berkala. Masa transisi dari ASI eksklusif ke Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) memegang peran krusial dalam mencegah malnutrisi dan stunting pada anak. Kader Posyandu sebagai garda terdepan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, melakukan pemantauan pertumbuhan, dan mendampingi keluarga dalam praktik pemberian gizi yang sesuai.

Berbagai pengabdian masyarakat telah menunjukkan efektivitas pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Misalnya, pelatihan penyuluhan MP-ASI di Samarinda menunjukkan peningkatan pengetahuan kader ($p = 0,017$) (Yuniasih et al., 2025). Di Kabupaten Mamuju, pelatihan MP-ASI berbahan pangan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, ibu balita, dan keluarga dalam pemberian MP-ASI yang tepat (Arief et al., 2025). Di Lampung Utara, pelatihan serupa juga diimplementasikan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam persiapan MP-ASI berbasis bahan lokal (Sumardilah et al., 2023).

Selain itu, pemberdayaan kader lewat penyuluhan praktik PMBA juga berdampak positif terhadap praktik pemberian makanan yang tepat. Di Kabupaten Sleman, pelatihan PMBA meningkatkan kemampuan kader dalam konseling, yang berkontribusi pada perubahan pola asuh dan menurunkan risiko stunting (Wijayanti & Fauziah, 2019). Di Lampung Tengah, pelatihan konseling PMBA dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya cakupan praktik seperti inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif, sebagai bentuk strategi menurunkan angka stunting (Novika et al., 2025).

Meski begitu, berbagai wilayah masih menghadapi tantangan keberlanjutan dan kualitas pemantauan gizi balita. Misalnya, di Sulawesi Barat, keterbatasan kompetensi kader menyebabkan kurang validnya data antropometri, yang berdampak pada penentuan status gizi balita (Hasyim et al., 2023). Sehingga, peningkatan kapasitas kader dalam pemantauan dan konseling MP-ASI dan PMBA menjadi sangat penting untuk mendukung upaya perbaikan status gizi balita.

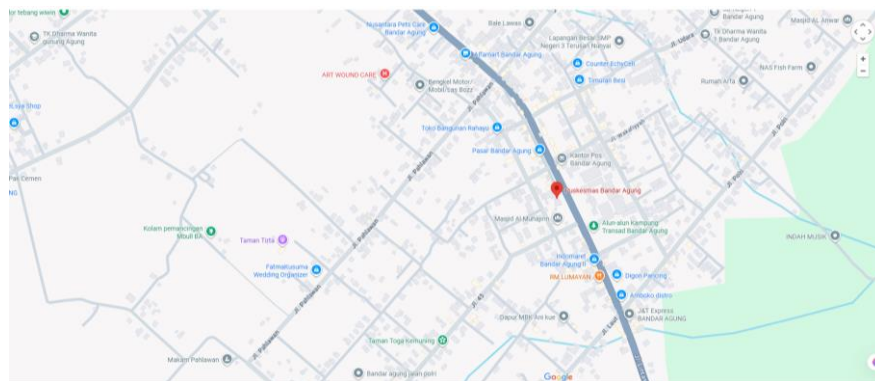
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi di lapangan bahwa pertumbuhan balita sangat dipengaruhi oleh praktik pemberian gizi yang tepat, terutama pada masa transisi dari ASI eksklusif ke MP-ASI dan PMBA. Namun, di lapangan masih banyak ditemukan keterbatasan kapasitas kader Posyandu dalam hal pengetahuan, keterampilan konseling, serta akurasi pemantauan status gizi balita. Kondisi ini berpotensi menghambat upaya pencegahan malnutrisi dan stunting. Selain itu, pelatihan yang telah dilaksanakan sering kali belum diikuti dengan monitoring berkelanjutan dan dukungan sistemik yang

memadai, sehingga dampaknya terhadap perbaikan status gizi balita belum optimal.

Rumusan pertanyaan: 1) Bagaimana pelaksanaan pelatihan MP-ASI dan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader Posyandu dalam pemantauan gizi balita?; 2) Sejauh mana efektivitas metode ceramah interaktif, simulasi, dan praktik lapangan dalam memperkuat kapasitas kader Posyandu?; 3) Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi pelatihan dan pendampingan kader Posyandu terkait MP-ASI dan PMBA?; dan 4) Upaya apa yang diperlukan agar peningkatan kapasitas kader dapat berkelanjutan serta berdampak nyata pada perbaikan status gizi balita?

Gambar 1. menunjukkan Lokasi kegiatan, yaitu di Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan dan perkembangan balita sangat dipengaruhi oleh kualitas gizi pada masa awal kehidupan, terutama saat transisi dari pemberian ASI eksklusif menuju Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Teori *first 1000 days of life* menegaskan bahwa periode ini merupakan masa kritis yang menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan (UNICEF, 2019). Praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang tepat meliputi inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI tepat waktu, serta pola asuh responsive. Hal ini merupakan strategi penting dalam mencegah stunting (WHO, 2021).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, kader Posyandu berperan sebagai ujung tombak yang menjembatani tenaga kesehatan dengan masyarakat. Peran mereka mencakup edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran antropometri, dan konseling bagi ibu balita. Konsep *community empowerment* menekankan bahwa peningkatan kapasitas kader merupakan salah satu cara efektif untuk memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat, sehingga intervensi gizi lebih mudah diterapkan secara berkelanjutan (Wallerstein et al., 2018).

Pelatihan kader dengan metode ceramah interaktif, simulasi, demonstrasi, dan praktik lapangan didasarkan pada teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy theory*) yang menekankan partisipasi aktif,

pengalaman nyata, serta refleksi dalam proses belajar (Knowles et al., 2015). Metode ini lebih efektif dibandingkan ceramah pasif karena kader dapat langsung mempraktikkan keterampilan seperti pemantauan status gizi menggunakan daftar tilik dan konseling kepada ibu balita.

Dalam perencanaan program, digunakan konsep evaluasi *input-process-output-outcome* (IPO). *Input* mencakup modul pelatihan dan kesiapan kader; *process* berupa kegiatan pelatihan, pendampingan, dan monitoring; *output* berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader; sedangkan *outcome* jangka panjang adalah menurunnya angka malnutrisi dan stunting (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menekankan kesinambungan melalui monitoring dan evaluasi berkala.

Secara teoritis, program ini berkontribusi pada penguatan konsep pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader Posyandu sebagai agen perubahan perilaku gizi. Hal ini juga memperkaya kajian tentang efektivitas metode pembelajaran partisipatif dalam konteks intervensi kesehatan lingkungan dan gizi masyarakat (Bauman & Nutbeam, 2022).

Secara praktis, program ini signifikan karena membantu kader Posyandu memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memantau status gizi, memberikan konseling, serta mendampingi keluarga dalam praktik MP-ASI dan PMBA. Kontribusinya adalah memperkuat sistem pelayanan gizi berbasis komunitas, mendukung target nasional penurunan stunting, serta memberikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain (Kemenkes RI, 2019).

4. METODOLOGI PENELITIAN

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan serta penyamaan persepsi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah dan Puskesmas Bandar Agung.
- b. Selanjutnya pelaksanaan pelatihan bagi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Kabupaten Lampung Tengah pada Tanggal 28 Agustus 2025. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan praktik lapangan
- c. Peserta yang terlibat dalam kegiatan adalah kader posyandu berjumlah 76 orang.
- d. Tahapan kegiatan meliputi:
 - 1) Persiapan yang meliputi kegiatan berupa koordinasi dengan puskesmas dan penyusunan modul pelatihan MP-ASI dan PMBA.
 - 2) Pelatihan, berupa penyampaian materi tentang prinsip MP-ASI, praktik PMBA, dan pemantauan status gizi balita menggunakan daftar tilik melalui ceramah dan simulasi.
 - 3) Pendampingan kader saat praktik pemantauan balita dan konseling kepada ibu balita di Posyandu.
 - 4) Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan, serta observasi keterampilan pengisian daftar tilik dan konseling.

Keberhasilan program diukur dari peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemantauan MP-ASI dan PMBA.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas pada tanggal 30 Juli 2025 untuk menentukan lokasi, sasaran kader, serta jadwal pelaksanaan (Gambar 2). Selain itu, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang berisi materi tentang prinsip MP-ASI, praktik PMBA, dan teknik pemantauan status gizi balita menggunakan daftar tilik. Modul ini digunakan sebagai acuan dalam proses pelatihan dan pendampingan.

2) Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 bertempat di AULA Puskesmas Bandar Agung. Kegiatan dikemas dalam bentuk ceramah interaktif dan simulasi. Materi yang diberikan meliputi prinsip pemberian MP-ASI sesuai standar WHO, praktik PMBA yang benar, serta teknik pemantauan status gizi balita menggunakan daftar tilik (Gambar 3). Kader dilatih tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga melakukan simulasi praktik pemantauan dan konseling kepada ibu balita.

3) Pendampingan

Setelah pelatihan, kader didampingi dalam praktik lapangan di Posyandu. Pendampingan difokuskan pada kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita menggunakan daftar tilik antropometri dan daftar tilik pemantauan pelaksanaan MP-ASI dan PMBA, serta keterampilan konseling kepada ibu balita tentang praktik MP-ASI dan PMBA. Pendampingan ini bertujuan memberikan umpan balik langsung dan memperkuat keterampilan kader. Sebagai percontohan, pendampingan dilakukan di 2 Posyandu yaitu Posyandu Melati I Desa Gunung Batin Udik dan Posyandu Melati 3 Desa Gunung Batin Ilir.



Gambar 2. Pendampingan Pengisian Daftar Tilik Pemantauan Pelaksanaan MP-ASI Dan PMBA Pada Kegiatan Posyandu

4) Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan kader, serta observasi keterampilan dalam pengisian daftar tilik dan konseling. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader setelah pelatihan, serta peningkatan keterampilan dalam penggunaan daftar tilik pemantauan

gizi dan konseling kepada ibu balita. Hal ini menandakan pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas kader.

b. Pembahasan

Wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, mencakup 9 desa dengan total 38 Posyandu yang aktif melayani Masyarakat (Gambar 1). Setiap desa memiliki kader kesehatan yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, dengan jumlah keseluruhan 38 kader Posyandu yang rutin melakukan pemantauan gizi balita. Berdasarkan laporan Puskesmas tahun 2024, prevalensi stunting masih tercatat sekitar 20-22%, angka yang lebih tinggi dibanding target nasional. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi terintegrasi yang melibatkan semua elemen, termasuk tenaga kesehatan dan kader Posyandu.

Kasus stunting di wilayah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola asuh gizi, keterbatasan akses pangan bergizi, dan praktik pemberian MP-ASI yang belum optimal. Meskipun seluruh desa telah memiliki Posyandu, variasi kemampuan kader dalam pemantauan status gizi dan edukasi gizi keluarga masih menjadi tantangan. Keberadaan 38 kader Posyandu yang tersebar di 9 desa menjadi potensi besar untuk percepatan penurunan stunting, asalkan didukung dengan pelatihan berkelanjutan, pendampingan lapangan, dan evaluasi rutin. Upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan MP-ASI dan PMBA diharapkan dapat memperkuat pemantauan gizi balita serta menekan angka stunting secara bertahap.

Tahap persiapan pelatihan merupakan fondasi penting dalam memastikan keberhasilan peningkatan kapasitas kader Posyandu pada pemantauan pelaksanaan MP-ASI dan PMBA. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi intensif bersama Puskesmas Bandar Agung untuk menyepakati jadwal, sasaran, dan kebutuhan teknis pelatihan (Gambar 2). Selain itu, dilakukan pemetaan kompetensi awal kader guna menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman peserta. Penyusunan modul pelatihan disusun secara kontekstual, memuat prinsip dasar MP-ASI, praktik PMBA, serta prosedur pemantauan gizi balita menggunakan daftar tilik. Pendekatan berbasis kebutuhan lokal ini dirancang agar materi mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lapangan, sekaligus mendukung tujuan jangka panjang pencegahan stunting di wilayah kerja Posyandu. Daftar tilik yang digunakan adalah daftar tilik yang diterbitkan oleh Kemenkes RI.

Selama tahap persiapan, tim pelaksana juga menyiapkan sarana pendukung seperti bahan presentasi, alat peraga, dan formulir evaluasi pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Penentuan metode pembelajaran berupa ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan praktik lapangan dilakukan agar pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik langsung. Kolaborasi erat antara fasilitator, tenaga kesehatan puskesmas, dan pengurus Posyandu memastikan setiap aspek, mulai dari logistik hingga distribusi modul, tersusun dengan baik. Persiapan yang matang ini menjadi kunci terciptanya pelatihan yang efektif, berkesinambungan, dan mampu meningkatkan kompetensi kader

dalam memantau dan mendampingi keluarga dalam praktik MP-ASI dan PMBA secara tepat.

Koordinasi intensif dengan Puskesmas serta pengembangan modul pelatihan menjadi fondasi penting bagi efektivitas pelaksanaan program. Modul yang disiapkan secara kontekstual memuat prinsip MP-ASI, praktik PMBA, dan penggunaan daftar tilik untuk memastikan relevansi materi dan kesiapan kader dalam menerima pelatihan. Ini selaras dengan prinsip evaluasi program yang meliputi input, proses, output, dan outcome dalam konteks kegiatan kader PMBA (Widaryanti & Eka Rahmuniyati, 2019).

Pelaksanaan pelatihan kader dimulai dengan sesi pembukaan yang menekankan pentingnya peran Posyandu dalam mendukung pertumbuhan balita melalui pemberian MP-ASI dan praktik PMBA yang tepat. Fasilitator memberikan pengantar mengenai tujuan kegiatan, cakupan materi, serta manfaat pelatihan bagi upaya pencegahan stunting. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan prinsip dasar MP-ASI, tahapan pemberian makanan sesuai usia, dan praktik PMBA, disertai tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Pendekatan ini mendorong kader berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di lapangan.

Pendekatan ceramah interaktif dan simulasi praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader. Studi oleh Kurniawati, dkk. menunjukkan pelatihan pembuatan MP-ASI berhasil meningkatkan persentase kader dengan "pengetahuan baik" dari 60% menjadi 92,7% (Kurniawati & Handayani, 2023). Demikian pula, pelatihan yang melibatkan ceramah, diskusi, dan demonstrasi peningkatan pemahaman MP-ASI dan PMBA dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan (Aiman et al., 2025; Yusuf et al., 2025).

Setelah penyampaian materi, pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi praktik pemantauan status gizi balita menggunakan daftar tilik serta teknik konseling kepada ibu balita. Fasilitator mempraktikkan cara pengukuran antropometri yang benar, seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, kemudian peserta melakukan simulasi secara berkelompok dengan pendampingan tenaga kesehatan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi kader untuk melatih keterampilan teknis secara langsung, sehingga lebih siap menerapkannya saat bertugas di Posyandu.

Tahap akhir pelaksanaan mencakup praktik lapangan di Posyandu yang melibatkan pemantauan balita dan konseling gizi kepada ibu secara real-time. Kader melakukan pengisian daftar tilik dan memberikan edukasi sesuai prosedur yang telah dipelajari, sementara fasilitator memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki teknik maupun komunikasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi keterampilan selama praktik, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader. Rangkaian kegiatan ini memastikan bahwa kader tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemantauan MP-ASI dan PMBA secara efektif dan berkelanjutan di masyarakat.

Pendampingan dilakukan setelah pelatihan sebagai tindak lanjut penting untuk memastikan kader mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Gambar 4). Dalam tahap ini, tim pelaksana mendampingi kader saat melakukan pemantauan pemberian MP-ASI dan praktik

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) di Posyandu pada tanggal 15 September 2025 di Posyandu Melati I Gunung Batin Udik dan tanggal 16 September Posyandu Melati 3 Gunung Batin Ilir Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan partisipatif memungkinkan kader memperoleh bimbingan langsung ketika menghadapi kendala lapangan, seperti kesulitan menginterpretasi data gizi atau mengedukasi keluarga tentang porsi dan tekstur makanan. Proses ini memperkuat kepercayaan diri kader dalam memberikan konseling dan mengawasi praktik gizi seimbang.

Pendampingan langsung selama praktik lapangan mempercepat penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan umpan balik *real-time*. Hal ini penting karena berbekal modal awal pengetahuan saja tidak cukup tanpa praktik dan bimbingan lapangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam perbaikan kualitas pemberian makan bayi dan anak serta pemberdayaan ibu (Bertalina et al., 2025; Sutrio et al., 2022).

Melalui pendampingan, kader dapat mempraktikkan keterampilan konseling, pemantauan pertumbuhan balita, dan pencatatan data secara sistematis. Fasilitator memberikan umpan balik mengenai cara komunikasi yang efektif dengan orang tua, teknik pengukuran berat dan tinggi badan, serta pencatatan perkembangan sesuai standar Kementerian Kesehatan. Observasi lapangan juga membantu mengidentifikasi kesenjangan keterampilan dan memberikan saran perbaikan secara *real-time*. Pendampingan ini terbukti meningkatkan ketepatan pemantauan gizi dan kualitas edukasi kepada keluarga (Kemenkes RI, 2021).

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kader lebih terampil dalam memberikan edukasi MP-ASI berbasis gizi seimbang dan menyelesaikan masalah yang muncul, misalnya menyesuaikan menu pada balita dengan alergi atau nafsu makan rendah. Peningkatan keterampilan tersebut sejalan dengan temuan penelitian (Surmita et al., 2023) yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan pascapelatihan untuk keberhasilan program gizi. Dengan pendampingan terstruktur, kader tidak hanya menjalankan tugas pemantauan tetapi juga berperan sebagai agen perubahan perilaku gizi di masyarakat.

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi keterampilan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik kader. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata post-test dibanding pre-test, menandakan pemahaman materi MP-ASI dan PMBA meningkat secara signifikan. Observasi langsung selama praktik lapangan juga menegaskan kemampuan kader dalam mengukur berat dan tinggi badan balita, mencatat data gizi, serta memberikan konseling kepada keluarga. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pelatihan interaktif, seperti simulasi dan demonstrasi, efektif dalam memperkuat kapasitas kader.

Selain aspek kognitif, evaluasi juga menyoroti kemampuan kader dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang ramah dan persuasif saat memberikan edukasi. Fasilitator mencatat bahwa sebagian besar kader menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menjawab pertanyaan orang tua terkait tekstur dan porsi MP-ASI, serta cara menangani masalah seperti balita yang sulit makan. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Ekayanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi berbasis praktik lapangan mampu mengidentifikasi kompetensi soft skills, yang penting untuk keberlanjutan program gizi berbasis masyarakat.

Pada konteks edukasi gizi, metode simulasi dan praktik terbukti meningkatkan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan konseling secara lebih signifikan dibandingkan ceramah saja (Imansari et al., 2021). Evaluasi kuantitatif dalam pelatihan MP-ASI juga menunjukkan peningkatan skor. Sebagai contoh, nilai pre-test sebesar 20,4 meningkat menjadi 22,05 (Handayani et al., 25 C.E.). Selain itu, dalam konteks pengabdian masyarakat kepada ibu-ibu balita, pendekatan praktis seperti demonstrasi MP-ASI berhasil menaikkan pemahaman peserta dari 32% (pre-test) menjadi 87% (post-test) (Yusuf et al., 2025).

Evaluasi juga memberikan masukan berharga untuk perbaikan program di masa mendatang. Beberapa kader masih memerlukan pendampingan tambahan dalam pencatatan perkembangan gizi yang sesuai standar Kementerian Kesehatan, serta pengelolaan waktu saat pelayanan Posyandu. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi penyelenggaraan sesi penyegaran berkala, pelatihan lanjutan, dan dukungan logistik seperti alat ukur yang terstandar. Hasil evaluasi ini menegaskan bahwa pemantauan berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan kualitas layanan gizi dan mendorong keberlanjutan praktik MP-ASI dan PMBA di masyarakat.

Meski pelatihan dan pendampingan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan, beberapa studi menunjukkan bahwa perubahan status gizi balita tidak selalu optimal dalam jangka pendek. Sebagai contoh, evaluasi pasca pelatihan PMBA di Yogyakarta selama tiga tahun tidak menunjukkan penurunan signifikan terhadap prevalensi gizi buruk maupun stunting, seperti gizi kurang (6,48% menjadi 6,53%) dan stunting (12,52% tetap sama) (Widaryanti & Eka Rahmuniyati, 2019).

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader perlu dilengkapi dengan monitoring berkelanjutan, evaluasi berkala, dan dukungan sistemik seperti: supervisi rutin, ketersediaan alat pemantauan, serta intervensi berbasis data yang berimbang.

6. KESIMPULAN

Pelatihan MP-ASI dan PMBA yang dirancang secara kontekstual, dilaksanakan melalui ceramah interaktif, simulasi, serta pendampingan lapangan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader secara signifikan, meskipun dampak jangka pendek terhadap perbaikan status gizi balita belum optimal. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas kader, tetapi juga memerlukan monitoring berkelanjutan, evaluasi berkala, serta dukungan sistemik yang mencakup supervisi, ketersediaan sarana, dan intervensi berbasis data agar tujuan jangka panjang perbaikan gizi anak dapat tercapai secara berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Rahmawati, R., Ayu Hartini, D., Nur Aulia, R., & Nyoman Agus Septiawan, I. (2025). Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Saat Kondisi Darurat Bencana pada Kader Posyandu dan Ibu Balita di Kelurahan Duyu T. *Panrita_Abdi Jural Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 743-751. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Arief, E., Yudianti, Y., & Hapzah, H. (2025). Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI dengan Pemanfaatan Pangan Lokal di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 31-37. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.328>
- Bauman, A., & Nutbeam, D. (2022). *Evaluation in a Nutshell: A Practical Guide to the Evaluation of Health Promotion Program* (3RD Edition). McGraw-Hill Education.
- Bertalina, Novika, J., & Sri Wahyuni, E. (2025). Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak untuk Mencegah Stunting. *Communnity Development Journal*, 6(1), 544-549. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/40932/26167>
- Ekayanti, I., Nurdiani, R., Cantika, A. D., Nadzifatussyah'diyah, & Nasution, Z. (2025). Evaluating Cadre Support in Maternal Feeding Practice: Influence on Eating Pattern of Children Under Two. *Media Gizi Indonesia*, 20(2), 159-167. <https://doi.org/10.20473/mgi.v20i2.159-167>
- Handayani, H., Abdurahman, I., Pangripta, G., Zaliani, N., Fauziah, H. F., Yastuti, M. I., Nuryadin, Y., Martanti, N. N., Nurani, A. Y., Budiawan, H., Falah, M., Kurniawan, A., Nugraha, B., & Yulita, F. (25 C.E.). *Peningkatan Pengetahuan dan pelatihan Pembuatan MP-ASI bagi Kader untuk Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Puskesmas Kawalu*. 6(1), 1235-1239. <https://www.researchgate.net/publication/391249552>
- Hasyim, M., Irwan, Z., Arief, E., Gizi, J., Kemenkes Mamuju, P., & Barat, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita. *Community Development Journal*, 4(2), 3941-3945. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14991/12029>
- Imansari, A., Madanijah, S., & Kustiyah, L. (2021). The Effect of Nutrition Education in Cadre Knowledge, Attitude, and Skills of Nutrition Counselling in Integrated Service Post (Posyandu). *Jurnal Universitas Airlangga*, 1-7. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021>
- Kemenkes RI. (2019). *Strategi nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting), Periode 2018-2024* (Kedua). Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), untuk Kader*. Kemenkes RI.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner : the definitive classic in adult education and human resource development* (8th edition). Routledge.
- Kurniawati, A., & Handayani, R. (2023). Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Konsep Empat Bintang dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Balita. *Kolaborasi:*

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 187-192.
<https://doi.org/10.56359/kolaborasi>
- Novika, J., Sri Wahyuni, E., & Tanjung Karang, P. (2025). Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Konseling Peberian Makan Bayi dan Anak untuk Mencegah Stunting. *Communnity Development Journal*, 6(1), 544-549.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/40932/26167>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (Secon Edition). Jossey-Bass A Wilwy Brand.
- Sumardilah, D. S., Muliani, U., Indriyani, R., Prianto, N., & Sutrio. (2023). Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Bagi Kader Posyandu Di Desa Cabang Empat Kabupaten Lampung Utara. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3).
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/view/847/705>
- Surmita, S., Sekartini, R., Kekalih, A., Hendarto, A., Prawitasari, T., Novita Chandra, D., Andriani, R., & Nur Fauziyah, R. (2023). Effect Complementary Feeding Training on Posyandu Cadres Knowledge as Stunting Prevention on 6-12 Months Children. *International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment*, 5(1), 40-46. <https://doi.org/10.34011/icihcce.v5i1.253>
- Sutrio, Juherman, Y. N., & Muliani, U. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pembuatan MP-ASI Berbahan Pangan Lokal di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. 4, 229-235.
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi/article/download/429/453/2608?>
- UNICEF. (2019). *Children, food and nutrition : growing well in a changing world*. UNICEF.
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J., & Minkler, M. (2018). *Community-Based Participatory Research for Health: Advancing Social and Health Equity* (Third Edition). United States of America.
- WHO. (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices Definitions and measurement methods*. WHO.
- Widaryanti, R., & Eka Rahmuniyati, M. (2019). Evaluasi Pasca Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) pada Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Status Gizi Bayi dan Balita. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 4(2), 163-174. <http://formilkesmas.respati.ac.id>
- Wijayanti, H. N., & Fauziah, A. (2019). The Impact of PMBA Training For Posyandu Cadres on Improving the Nutrition Status of Stunting Children. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 11(25), 1-9.
<https://doi.org/10.35473/jgk.v11i25.17>
- Yuniasih, A. D., K, I., & Wisnuwardani, R. W. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Penyuluhan MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 640-647.
<https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i3.1942>
- Yusuf, N. N., Supiani, Siswari, B. D., & Yuliani, M. (2025). Penyuluhan dan Demonstrasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). *Bhakti Patrika*, 1(2), 55-59. <https://doi.org/10.64408/bp.2025.1233>